

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah benturan atau pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBBI Online, 2020).

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak juga bisa diartikan sebagai proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selajaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Berdasarkan pengertian diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

a. Pengertian dampak positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Pengertian dampak negatif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. **Perkebunan dan pekebun**

a. Perkebunan

Menurut UU No 18 Tahun 2004, Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Menurut Firdaus (2012) perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen.

b. Pekebun

Menurut UU No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), pekebun adalah perorongan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pekebun adalah orang yang usahanya berkebun. Pekebun memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pekebun dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

3. Pengertian alih fungsi lahan pertanian

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu, perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian, konsekuensinya adalah pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian (Hidayat, 2008).

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian. Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

Menurut Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Hasibuan (2014) konversi lahan pertanian merupakan pengalih fungsian lahan pertanian dan segala pemanfaatannya menjadi non pertanian. Implikasi pengkonversian lahan pertanian ini terhadap petani adalah berubahnya struktur agraria dalam komunitas petani tersebut. Implikasi tersebut dapat dilihat setelah konversi lahan pada kurun waktu yang cukup lama. Proses transfer pemilikan lahan tidak bisa terlepas dari fenomena konversi lahan, karena pemilik lahan akan terpengaruh untuk menjual lahan miliknya karena harga semakin melonjak khususnya pada kasus lahan yang berdekatan dengan pusat pengembangan masyarakat.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi konversi lahan pertanian

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan di satu sektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan kata lain perubahan penggunaan lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periode waktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan non pertanian.

Menurut Budihari (2007) perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Wahyunto, 2012).

Melakukan alih fungsi lahan dari kelapa sawit ke ubi kayu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pekebun yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan pekebun

Pendapatan adalah kebutuhan dan keinginan tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2002) pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian

dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Perbedaan pekerjaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Indikator tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil *real income* perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan untuk mempertahankan derajat manusia secara wajar (Pertiwi, 2015).

Menurut Sukirno (2006) *dalam* Lumintang (2013) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Sedangkan menurut Pangandaheng (2012) menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

Kesimpulan dari pengertian pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

b. Pengeluaran pekebun

Menurut Marwati *dalam* Fatimah (2018) pengeluaran dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas. Dalam kondisi yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan dibelanjakan untuk konsumsi makanan.

Menurut Biro Pusat Statistik (1998) *dalam* Sutawijaya (2013) secara garis besar pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan (non makanan). Di

negara berkembang, persentase pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Sebaliknya, di negara maju, pengeluaran untuk barang dan jasa merupakan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Konsumsi makanan, minuman dan tembakau, terdiri dari kelompok padi padian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buahbuahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain ya serta minuman jadi.
- 2) Konsumsi untuk barang-barang non makanan terdiri dari perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, barang dan jasa, pakaian, alas kaki, serta barang-barang tahan lama.

c. Luas lahan

Pertumbuhan produktivitas relatif stabil sehingga untuk meningkatkan produktivitas diperlukan gairah petani dalam membudidayakan usaha taninya (Aldillah, 2015). Hal yang paling utama dalam pertanian dan usaha tani tentu saja adalah lahan pertanian, yang mana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produk yang dapat di hasilkan (Danny dan Marhaeni, 2017).

Menurut Assis (2014) *dalam* Arimbawa (2017) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat. Hal yang paling utama dalam pertanian dan usahatani tentu saja adalah lahan pertanian, yang mana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produk yang dapat dihasilkan (Danny dan Marhaeni, 2017).

Menurut Ningsih (2010) produksi meningkat maka kehidupan petani lebih tinggi dan kesejahteraan lebih merata. Semakin luasnya lahan yang digunakan sebagai saranaproduksi maka tingkat produksi juga semakin tinggi sehingga pendapatan petani meningkat dan kehidupan petani lebih sejahtera.

Secara umum lahan merupakan satu-satunya aset petani untuk memperoleh pendapatan. Namun dengan kondisi tingkat pemilikan dan penguasaan lahan rumah tangga yang relatif sempit seperti telah diuraikan dan adanya kecenderungan meningkatnya kesenjangan pemilikan lahan, maka salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan petani agar mereka sejahtera atau paling

tidak keluar dari kelompok rumah tangga miskin adalah melalui perbaikan struktur kepemilikan, penguasaan dan penggunaan lahan.

d. Curahan tenaga kerja

Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai dalam menjalankan kegiatan usaha (Soetriono, 2003). Curahan tenaga kerja dapat berasal dari anggota keluarga yang dilibatkan dalam kegiatan usaha sebagai tenaga kerja keluarga ataupun dapat juga berasal dari tenaga kerja luar keluarga (Lubis, 2016).

Menurut Achmad, dkk (2015) curahan tenaga kerja merupakan banyaknya waktu kerja yang dipergunakan oleh responden dan keluarga pada satu usaha supaya dapat memberikan hasil berupa pendapatan. Curahan tenaga kerja terdiri dari curahan waktu kerja responden dan keluarganya (istri dan anak-anak). Pemakaian ukuran jam kerja dianggap dapat memenuhi keperluan, tanpa memperhatikan kebiasaan kerja yaitu delapan jam kerja dalam satu hari kerja. Kelemahan pada ukuran ini antara lain, pekerja yang mempunyai keahlian, dan pengalaman kerja yang berbeda dinilai sama padahal pekerjaan dalam usahatani relatif beragam.

Menurut Agustina *dalam* Putri (2008) secara teoritis, tiap anggota rumah tangga akan mencurahkan waktunya pada pekerjaan tertentu bila pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut cukup menarik baginya. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung pada jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Pendapatan yang diterima tersebut pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan keluarga.

e. Biaya produksi

Menurut Aprilia (2019) biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang di keluarkan oleh petani untuk mendanai aktivitas produksi. Biaya produksi di harapkan bisa minimal, tetapi harus di pahami secara integratif dengan hasil produksi.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan

biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konversi yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi (Raharjda, 2008).

Petani pasti akan mengeluarkan biaya-biaya, yang disebut dengan biaya produksi dalam melakukan usahatani,. Biaya produksi ini terdiri dari bermacam-macam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan hasil produksi usahatani tersebut. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, sedangkan biaya tidak tetap dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperolehnya. Biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, iuran irigasi, dan lainnya. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya panen, biaya angkutan (Soekartawi, 2008).

f. Tanggungan keluarga

Anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga untuk dapat menyelamatkan mereka dari keterpurukan, hal itu berbasis pada istilah “banyak anak banyak rezeki”.

Semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut. Bisa jadi jika makin banyak tanggungan maka alokasi dana masing-masing anak akan berkurang jika tidak dibarengi dengan pendapatan yang cukup. Selain itu jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja, misal saja seorang pekerja yang memiliki tanggungan akan lebih semangat karena dia sadar bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawabnya.

Badan Pusat Statistik 2017 mengelompokkan jumlah tanggungan kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Jumlah tanggungan ini biasanya akan dipengaruhi oleh aspek geografis, pendidikan dan budaya. Karena letak geografis biasanya akan mempengaruhi jumlah tanggungan, misalnya saja keluarga yang berada di kota dengan di desa. Di kota biasanya orang-

orang akan berpikiran bahwa memiliki anak 2 saja sudah cukup karena mereka memperhitungkan berapa biaya yang harus mereka keluarkan nantinya sedangkan di desa biasanya mereka memiliki banyak anak karena berpikir mereka yang akan menjadi penerus dari keluarga tersebut terlepas dari berapa jumlahnya. Selain itu anggapan bahwa “banyak anak banyak rejeki” masih mempengaruhi *mindset* dari orang Indonesia sehingga seringkali masih ada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan anak yang sangat banyak (Purwanto, 2018).

5. Kesejahteraan masyarakat secara umum

Menurut Anwar *dalam* Ferdiansyah (2017) sejahtera sebagaimana telah dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya, kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apa dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwanya tentram lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam.

Konsep kesejahteraan, kapitalisme memaknai kesejahteraan sebagai suatu keadaan yang membahagiakan setiap individu. Kebebasan individu adalah merupakan tujuan utama, yaitu kebebasan politik, kebebasan ekonomi, kebebasan berfikir, dan kebebasan personal. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan sendirinya jika kebebasan dan kesejahteraan individu dapat terjamin. Pada sudut lain, sosialisme memaknai kesejahteraan sebagai suatu keadaan yang membahagiakan masyarakat secara *kolektif* (Ferdiansyah, 2017).

Pengertian kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjukkan kualitas hidupnya, sehingga memiliki status sosial yang sama dengan warga lainnya. Menurut HAM (Hak Asasi Manusia), definisi kesejahteraan berbunyi : bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial. Jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.

Demikian dapat disimpulkan bahwasanya kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan dimana masyarakat mampu untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

6. Pengertian kesejahteraan masyarakat

Menurut Badrudin (2012) kesejahteraan masyarakat adalah ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi:

- a. Meningkatkan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar makan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan.
- b. Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa.

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari berbagai indikator, indikator kesejahteraan merupakan suatu ukuran ketercapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Berikut beberapa indikator-indikator kesejahteraan masyarakat menurut beberapa organisasi sosial dan menurut beberapa ahli. Kesejahteraan masyarakat yang hanya diukur dengan indikator moneter menunjukkan aspek ketidak sempurnaan ukuran kesejahteraan masyarakat karena adanya kelemahan indikator moneter. Oleh karena itu Beckerman membedakan indikator masyarakat dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Kelompok yang berusaha membandingkan tingkat kesejahteraan di dua Negara dengan memperbaiki cara perhitungan pendapatan nasional yang dipelopori Colin Clark, Gilbert dan Kravis.
- b. Kelompok yang berusaha menyusun penyesuaian pendapatan masyarakat yang dibandingkan dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat harga di setiap negara.
- c. Kelompok yang berusaha untuk membandingkan tingkat kesejahteraan setiap negara berdasarkan data yang tidak bersifat moneter seperti jumlah kendaraan bermotor dan konsumsi.

Menurut BPS (2019) ada 14 kriteria untuk menentukan keluarga atau rumah tangga miskin seperti luas bangunan, jenis lantai, dinding, fasilitas Mandi,

Cuci, Kakus (MCK), sumber penerangan, sumber air minum, jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi mengkonsumsi daging, susu dan ayam, frekuensi membeli pakaian dalam setahun, frekuensi makan setiap hari, kemampuan untuk berobat, luas lahan usaha tani, pendidikan kepala keluarga, dan tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,- seperti sepeda motor kredit atau non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Jika minimal 9 variabel terpenuhi, maka dikategorikan sebagai rumah tangga miskin atau tidak sejahtera.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan tentang latar belakang informasi mengenai konsep dan istilah yang digunakan dalam statistik kesejahteraan sosial diantaranya adalah kondisi rumah tangga, luas lantai, daerah perkotaan dan pedesaan, probabilitas bayi mati sebelum mencapai usia satu tahun, keluhan masyarakat terhadap kesehatan, imunisasi, pasien, rawat inap, status gizi, narapidana, aksi dan korban kejahatan, mendengarkan radio, membaca koran atau surat kabar, serta menonton televisi.

Berdasarkan beberapa definisi indikator kesejahteraan terdapat indikator kesejahteraan yang meliputi:

a. Tingkat pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kesehatan, maupun pendidikan dan kebutuhan lainnya yang bersifat material.

b. Komposisi pengeluaran

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga atau keluarga. Selain ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk mengkonsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dan proporsi pengeluaran lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga atau keluarga akan semakin sejahtera bila

persentase pengeluaran untuk makan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan rata-rata pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk melihat pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan dari rumah tangga yang bersangkutan.

7. Analisis usaha tani

a. Analisis usaha kelapa sawit

Menurut Anis Fahri (2015) tahapan pembangunan kelapa sawit secara garis besar terbagi dalam dua periode, yaitu berdasarkan fase pertumbuhan tanaman, fase vegetatif atau tanaman belum menghasilkan (TBM) dan fase generatif atau tanaman menghasilkan (TM). Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan ditujukan untuk menyiapkan tanaman agar mampu memberikan produksi yang tinggi, sedangkan tanaman menghasilkan pengelolaan tanaman terutama pada perawatan dan pengaturan penggunaan input produksi seperti pupuk dan pestisida. Fase vegetatif dilahan mulai setelah bibit ditanam sampai tanaman berumur 2,5 – 3 tahun.

Pada tahap pembangunan kebun kelapa sawit penggunaan sarana produksi yang utama adalah tenaga kerja dan bibit. Penggunaan tenaga kerja terutama untuk persiapan lahan, seperti pembersihan lahan dari gulma, pengaturan jarak tanam dengan memberi ajir sebagai penanda lubang tanam, pembuatan lubang tanam, dan penanaman. Rata-rata penggunaan bibit sebanyak 120 batang/hektar, pola tanam kelapa sawit yang umum digunakan adalah pola segitiga sama sisi dengan jarak 9 x 9 meter antara barisan dan 7,79 dalam barisan. Pada sebagian petani karena kontur lahan jarak tanam menjadi lebih rapat menjadi 8 x 9 meter sehingga kebutuhan bibit menjadi lebih banyak.

Secara umum budidaya kelapa sawit yang dilakukan petani belum melaksanakan paket teknologi yang direkomendasikan, terutama penggunaan bibit dan pupuk. Bibit tanaman yang digunakan petani biasanya adalah bibit atau kecambah yang tidak bersertifikat, dibeli dari pedagang bibit keliling yang katanya berasal dari Balai Penelitian Kelapa Sawit Marihat. Kendala utama bagi perkebunan rakyat untuk memperoleh bibit unggul bersertifikat adalah kurangnya informasi untuk mendapatkan bibit tersebut dan kurangnya permodalan usahatani. Saat ini harga kecambah kelapa sawit produksi Pusat Penelitian Kelapa sawit Medan sekitar

Rp. 7.500/ kecambah. Implikasi dari penggunaan sarana produksi adalah timbulnya biaya usahatani, biaya rata-rata pada tahap pembangunan kebun yang digunakan saat pembukaan lahan serta perawatan dan pengendalian sebesar Rp 7.515.288/ha.

Penggunaan biaya terbesar adalah untuk pengadaan bibit sebesar Rp 2.469.257/ha (32,86%), kemudian biaya tenaga kerja Rp 3.268.000/ ha (43,48%) dengan tingkat upah Rp 80.000/hari. Biaya lainnya adalah pembelian pupuk sebesar Rp. 1.065.028/ha (14,17%) dan herbisida Rp 603.428/ha/th (Tabel 3). Biaya peralatan diasumsikan sama selama 25 tahun periode analisis, biaya dihitung berdasarkan harga beli dan masa pakai peralatan tersebut. Peralatan usahatani yang digunakan seperti cangkul, parang, arit, gerobak, garpu. Selain itu ada beberapa alat yang digunakan untuk pemanenan seperti dodos dan egrek.

Pengelolaan tanaman pada tahun kedua terutama pada pengendalian gulma dan pemupukan. Rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 56,00 kg/ha/th, SP-36 dan KCl sebanyak pemupukan 64,43 kg/ha/th dilakukan 1 - 2 kali dalam satu tahun. Pemupukan dilakukan dengan menyebarkan secara merata pada daerah bokoran, atau daerah di bawah pelepah daun kelapa sawit. Pengendalian gulma dilakukan dengan penyemprotan herbisida, dan penebasan gulma dibawah tajuk tanaman atau membersihkan piringan tanaman dengan rata-rata penggunaan sebanyak 10,96 liter/hektar/tahun. Kebutuhan tenaga kerja sebanyak 13,32 HOK untuk pekerjaan pengendalian gulma, pemupukan, dan perawatan tanaman.

Tanaman berumur dua tahun memiliki biaya rata-rata yang dikeluarkan hanya 39,59% dari biaya tahun pertama, yakni sebesar Rp. 2.975.3540/ hektar. Biaya pembelian pupuk sebesar Rp 1.196.400/hektar (40,21 %), kemudian diikuti biaya pembelian pestisida terutama herbisida sebesar Rp. 603.428/hektar atau (20,28%) dan biaya tenaga kerja sebesar 1.065.951/hektar atau sebesar 35,82 % dan biaya peralatan sebesar Rp. 109,575.- (3,68 %).

b. Analisis usaha ubi kayu

Menurut Muammad Thamrin dkk (2013) adapun kegiatan – kegiatan dalam budidaya tanaman ubi kayu yang dilakukan oleh petani yaitu :

1) Persiapan bibit

Proses pembibitan ubi kayu, bibit ubi kayu dapat diperoleh dengan cara generatif dan vegetatif. Bibit yang digunakan dengan cara generatif biasanya hanya

di lakukan dalam skala penelitian (pemuliaan tanaman) untuk menghasilkan varietas baru. Sedangkan ubi kayu yang digunakan dengan cara vegetatif adalah dengan stek batang, batang ubi kayu yang baik untuk diambil stek adalah bagian batang yang sudah berkayu, khususnya bagian tengah. Bagian yang masih muda atau masih hijau dapat tumbuh, tetapi hasilnya rendah. Untuk itulah dianjurkan memilih batang yang sudah tua, karena dengan cara ini bias dijamin hasilnya.

Jadi syarat yang harus dipenuhi bibit adalah :

- Usianya cukup tua 1 – 1,5 tahun dan hasilnya tinggi.
- Batangnya sehat dan besar (kalau bias bergaris tengah 2 cm).
- Batangnya lurus, ruas – ruasnya rata dan tidak cacat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa petani ubi kayu menggunakan bibit yang berasal dari stek batang. Dengan alasan bibit yang menggunakan stek batang ini tidak memerlukan waktu yang lama untuk memindahkannya ke lahan.

2) Persiapan lahan

Petani pada umumnya memilih tanah atau lahan yang letaknya datar dan mudah meresap air. Karena pada umumnya lahan yang datar akan mempengaruhi produksi ubi kayu. Cara pengolahan tanah di tempat penelitian menggunakan tenaga mesin yaitu seperti traktor.

3) Penanaman

Proses penanaman ubi kayu tidak memiliki perbedaan yang banyak dengan tanaman lainnya. Bibit hanya di tancapkan ke dalam tanah dengan kedalaman sekitar 5 cm dengan jarak tanam 60 cm x 70 cm. Jumlah bibit yang digunakan oleh petani sampel dengan luas 1.00 Ha adalah sebanyak 23809 batang.

4) Pemberantasan

Gulma Selama masa pertumbuhan tanaman, petani hanya melakukan beberapa kali penyiangan gulma untuk menjaga kebersihan areal tanaman. Namun pada umumnya pembersihan gulma dilakukan 1 x per musim tanam. Tanaman ubi kayu merupakan tanaman yang tidak mudah terserang hama penyakit serta tidak membutuhkan perawatan yang intensif seperti tanaman lainnya dan tanaman ini dapat tumbuh hingga tahunan, akan tetapi tidak dapat menghasilkan produksi yang baik.

5) Pemupukan

Untuk menghasilkan produksi tanaman ubi kayu yang baik, sebaiknya dilakukan pemupukan 2 x dalam setahun. Dari hasil penelitian petani ubi kayu di tempat penelitian, petani ubi kayu hanya melakukan pemupukan 1 x dalam setahun. Cara pemupukan ubi kayu di tempat penelitian dilakukan dengan cara menaburkan pupuk.

6) Penunasan

Untuk menghasilkan produksi tanaman ubi kayu yang baik, sebaiknya dilakukan penunasan batang, dengan meninggalkan 2-3 batang ubi kayu. Dari hasil penelitian petani ubi kayu di tempat penelitian melakukan penunasan 1 x dalam setahun, pada umur 4 bulan.

7) Panen

Tanaman ubi kayu dapat dipanen pada umur 8-10 bulan tergantung bibit yang digunakan. Yang dipanen adalah akar/umbi yang terdapat di dalam tanah tanaman ubi kayu. umbi yang diambil adalah umbi yang sudah cukup umur. Panen dilakukan 1 x dalam setahun. Panen dilakukan oleh 10 orang dalam 1 ha. Dalam setahun ada 1 kali musim panen raya. umbi yang telah dipanen dimasukkan ke dalam goni, lalu dikumpulkan dan dijual ke pedagang pengumpul ataupun pedagang besar/agen. Biaya produksi rata – rata sebesar Rp 6856976.67/tahun.

8. **Tanaman Kelapa sawit**

Menurut Pahan (2008) klasifikasi tanaman kelapa sawit sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis Jacq.</i>

Tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan saat ini terdiri dari dua jenis yang umum ditanam yaitu *E. guineensis* dan *E. oleifera*. Antara dua jenis tersebut mempunyai fungsi dan keunggulan di dalamnya. Jenis *E. guineensis* memiliki produksi yang sangat tinggi sedangkan *E. oleifera* memiliki tinggi tanaman yang

rendah. Banyak orang sedang menyalangkan kedua spesies ini untuk mendapatkan 5 spesies yang tinggi produksi dan gampang dipanen. Jenis *E. oleifera* sekarang mulai dibudidayakan pula untuk menambah keanekaragaman sumber daya genetik yang ada. Kelapa sawit *Elaeis guinensis* Jacq merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini dapat tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional (Syahputra, 2011).

9. Tanaman ubi kayu

Berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan oleh Herbarium Medanense (2016) klasifikasi tanaman singkong adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Dicotyledoneae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Euphorbiales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Euphorbiaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Manihot</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Manihot esculenta</i>

Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari negara Brazil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain: Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal wilayah pertaniannya dan masuk ke Indonesia pada tahun 1852 (Prihatman, 2000).

Ubi kayu merupakan tanaman tropis, wilayah pengembangan ubi kayu berada pada 30° LU dan 30° LS. Namun demikian, untuk dapat tumbuh, berkembang dan berproduksi, tanaman ubi kayu menghendaki persyaratan iklim tertentu. Tanaman ubi kayu menghendaki suhu antara 18°C - 35°C. Pada suhu di bawah 10°C pertumbuhan tanaman ubi kayu akan terhambat, kelembaban udara yang dibutuhkan ubi kayu adalah 65% (Sundari, 2010).

Hasil optimum didapatkan jika tanaman ubi kayu dibudidayakan dengan ketinggian antara 10-700 mdpl. Ubi kayu menghendaki tanah yang subur untuk dapat berproduksi dengan baik dengan pH tanahh 4,5 - 8. Hal ini dikarenakan tanaman ubi kayu membutuhkan unsur hara terutama nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) dalam jumlah yang banyak untuk perbesaran ubinya (Effendi, 2002).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Daftar Pengkajian terdahulu

No	Judul	Faktor-faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis
1	Analisis Usaha Tani Padi Pada Lahan Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Lahan Sawah Di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan(Sitti Khadijah dan Yahya Hiola,2019)	- umur - pendidikan - pengalaman berusahatani - jumlah tanggungan keluarga - luas lahan - status kepemilikan lahan.	- Metode Stratified Random Sampling	- Pada penggunaan faktor produksi lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh pada produksi usahatani padi alih fungsi lahan kakao menjadi lahan sawah.
2	Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Lahan Sawit Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak (Ramli 2015)	- Penemuan baru - pertumbuhan penduduk - pengaruh lingkungan alam - pengaruh pihak masyarakat - Tingkat pendapatan - Degradasi sosial dan budaya	- Kuantitatif deksriptif	- Faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan padi menjadi lahan sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dengan jenis konversi yang disebabkan masalah sosial.
3	Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Deli Serdang (Lailan Safina Hasibuan,2014)	- Produksi pertanian - konservasi lahan	- Kuantitatif deskriptif	- Secara parsial variabel konversi lahan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap produksi pertanian di Kabupaten Deli Serdang

Lanjutan Tabel 1

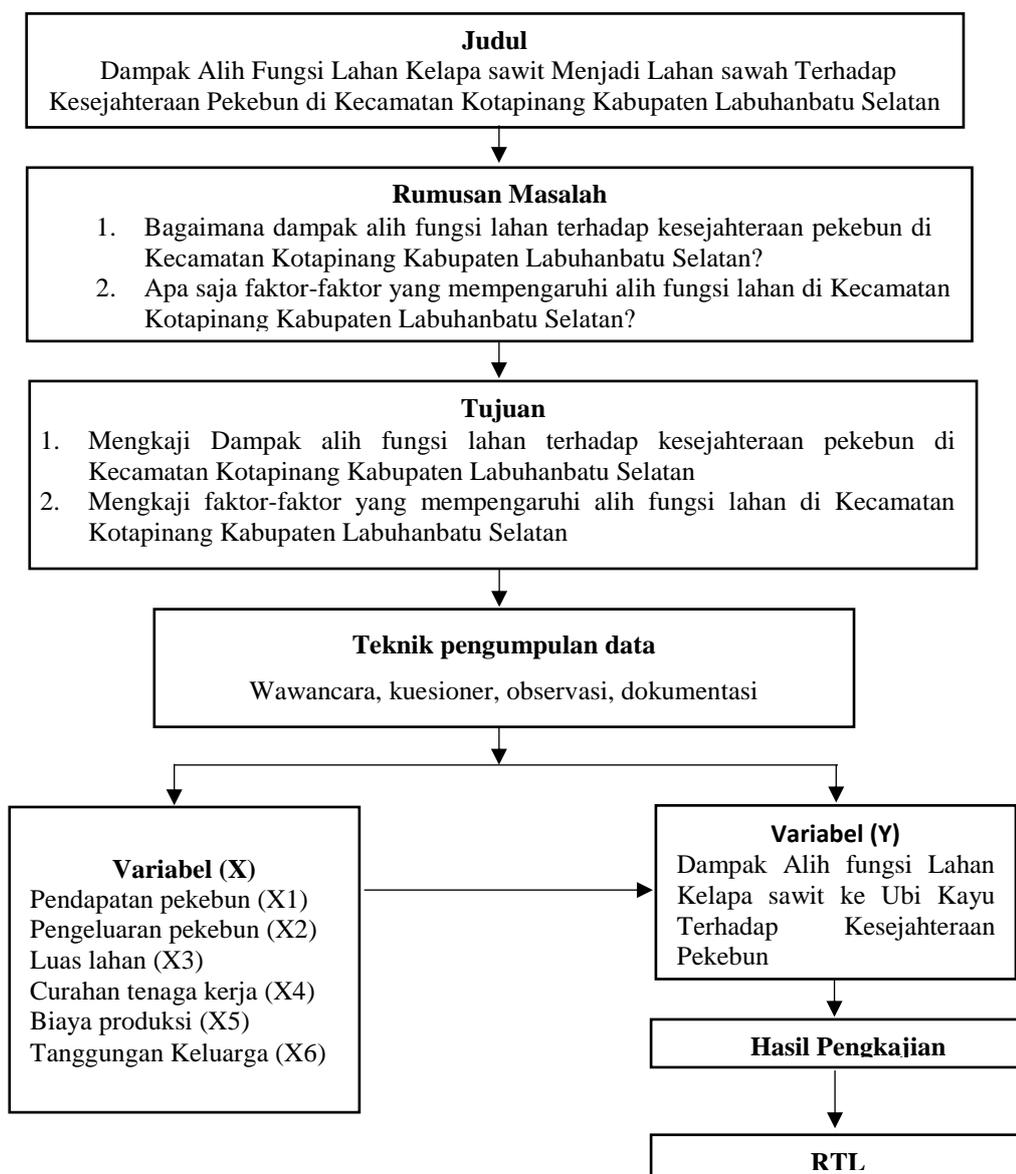
No	Judul	Faktor-faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis
4	Alih Fungsi Lahan Dari Usahatani Padi Ke Usahatani Ubi Kayu Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani (Hema Butar-Butar, Sinar Indra Kesuma dan Siti Khadijah 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - biaya usahatani padi - produksi padi - produksi ubi kayu - harga padi - harga ubi kayu - luas lahan - irigasi - hama dan penyakit tanaman - teknik budidaya padi 	- <i>Purposive</i>	- variabel biaya usahatani padi, produksi padi, produksi ubi kayu, harga padi, harga ubi kayu, luas lahan, irigasi, hama dan penyakit tanaman dan teknik budidaya padi sulit secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penurunan luas lahan padi sawah di Desa Batu 12. Namun biaya produksi padi, produksi padi, produksi ubi kayu dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap penurunan luas lahan padi sawah secara parsial sedangkan faktor harga padi, harga ubi kayu, irigasi, hama dan penyakit tanaman dan teknik budidaya padi sulit secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap penurunan luas lahan padi sawah di Desa Batu 12 Kecamatan Dolok Masihul.
5	Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Karanganyar, Jawa Tengah (Riyandhi Praja, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - lokasi lahan - pendapatan - Kepemilikan aset rumah tangga - Pengeluaran rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> - Survei - Deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	- Sumber pendapatan utama rumah tangga tidak alih fungsi maupun alih fungsi berasal dari usahatani, bahwa rumah tangga yang tidak alih fungsi

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Faktor-faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis
6	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Usahatani Di Kecamatan Pakava Kabupaten Donggala (Nurmedika, Muhammad Basir, dan Lien Damayanti,2015)	- Karakteristik Responden, - Umur Responden - Tingkat Pendidikan - Jumlah Tanggungan Keluarga - Pengalaman Berusahatani - Luas Lahan - Curahan Tenaga Kerja - Biaya Produksi Kakao	- <i>Purposive</i>	- Peluang petani melakukan alih komoditi dipengaruhi oleh biaya produksi kakao dengan nilai koefisien 8,68 dan pendapatan kelapa sawit dengan nilai koefisien 1,17, sedangkan luas lahan dan curahan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap keputusan petani
7	Dampak Konversi Lahan Petanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan (Ika Devy Pramudiana,2017)	- Pendapatan - Kependudukan - Kesehatan dan Gizi - Pendidikan - Taraf dan Pola Konsumsi - Perumahan dan Lingkungan - Sosial dan Budaya	- Kualitatif	- Kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah adanya konversi lahan dilihat dari segi pendapatan adalah meningkat dan menurun dari jumlah penghasilan sebelum adanya konversi lahan. Kondisi perumahan dan kepemilikan aset belum banyak berubah baik sebelum dan sesudah adanya konversi lahan. Dampak sosial ekonomi akibat adanya konversi lahan adalah pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian petani di bidang pertanian dan non pertanian.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji dampak alih fungsi lahan kelapa sawit ke ubi kayu terhadap kesejahteraan pekebun di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pekebun melakukan alih fungsi lahan antara lain pendapatan pekebun, pengeluaran pekebun, luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya produksi, dan tanggungan keluarga yang ada di Kecamatan Kotapinang Kabupaten. Adapun kerangka berfikir secara sederhana Kerangka berfikir secara sederhana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan dan dugaan sementara untuk menjawab dari identifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Diduga dampak alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan ubi kayu terhadap tingkat kesejahteraan pekebun berdampak positif.
2. Diduga ada pengaruh pendapatan pekebun, pengeluaran pekebun, luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya produksi, dan tanggungan keluarga terhadap alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan ubi kayu.